

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berarti menunjukkan jalan, memimpin, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan, dan memberi nasihat. Berdasarkan beberapa arti tersebut, secara etimologi, bimbingan berarti bantuan atau tuntunan, tetapi tidak semua bantuan dan tuntunan yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam arti bimbingan dan konseling. Seorang guru yang membantu menjawab soal-soal ujian siswanya bukan merupakan suatu bentuk bimbingan. Miller dan Surya dalam Tohirin menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah (madrasah), keluarga dan masyarakat.¹

Dalam bimbingan sering sekali dihubungkan dengan suatu proses yang dinamakan konseling. Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan, konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Istilah konseling dahulu diterjemahkan dengan penyuluhan. Seperti halnya bimbingan, secara terminologi konseling juga didefinisikan sangat beragam oleh pakar bimbingan dan konseling. Mortensen dalam Tohirin menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antarpribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antar konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri. Pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan suatu situasi pertemuan tatap muka antara konselor

¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 15-16.

dengan klien di mana konselor berusaha menolong klien memecahkan masalah yang dihadapi klien (siswa) berdasarkan pertimbangan bersama-sama, tetapi penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri.²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antar keduanya. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti tentang bagaimana layanan bimbingan dengan menggunakan bimbingan individu untuk menangani perilaku menyimpang siswa di MI NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus.

a. Tujuan Bimbingan dan Konseling

- 1) Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut.
- 2) Bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan, dimaksudkan agar peserta mengenal lingkungannya secara obyektif, baik lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya yang sarat dengan nilai-nilai dan norma-norma, maupun lingkungan fisik dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula.
- 3) Bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan, dimaksudkan agar peserta didik mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karir maupun budaya, keluarga dan masyarakat.³

b. Fungsi Bimbingan dan Konseling

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- 2) Fungsi pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 20-22.

³ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 57-

yang mungkin timbul yang akan mengganggu, meenghambat, ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.

- 3) Fungsi pengentasan, istilah fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Tidak dipakainya kedua istilah tersebut karena istilah itu berorientasi bahwa peserta didik yang di bimbing adalah orang yang sakit. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai masalah yang dialami oleh peserta didik.
 - 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif pesertas didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan.
 - 5) Fungsi advokasi, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.⁴
- c. Prinsip layanan bimbingan konseling
- 1) Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbingnya, tiap individu memiliki karakteristik yang berbeda. Meskipun dua orang memiliki masalah yang sama, dapat dipastikan faktor penyebabnya berbeda.
 - 2) Bimbingan diberikan agar individu mampu mengarahkan diirinya dan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.
 - 3) Bimbingan berkenaan dengan sikap dan tingkah laku individu, agar memilk perubagan perlaku yang lebih baik.
 - 4) Pelaksaan bmbingan dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan yang dirasakan ndividu.
 - 5) Upaya pemberian bantuan harus dilakukan secara fleksibel atau tidak kaku.⁵

⁴ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, 59-62.

⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling d Sekolah dan Madrasah*, 64.

2. Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Pemerintah secara formal telah memberikan dasar acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dengan peraturan pemerintah No. 23 Tahun 1990, sebagai kelanjutan dan penyempurnaan aturan-aturan sebelumnya, hal ini dilakukan karena pelaksanaan bimbingan di sekolah dasar pada kenyataannya berbeda dengan pelaksanaan bimbingan sekolah menengah, baik SLTP maupun SMU, terutama yang berkaitan dengan fungsi guru sebagai pembimbing.

Beberapa faktor penting yang membedakan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dengan sekolah menengah, dikemukakan oleh Dinkmeyer dan Caldwell yaitu:

- a. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan akan peranan guru dalam fungsi bimbingan.
- b. Fokus bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.
- c. Bimbingan di sekolah dasar lebih banyak melibatkan orang tua murid, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama di sekolah dasar.
- d. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar anak, seperti kebutuhan untuk matang dalam pemahaman dan penerimaan diri, serta memahami kelebihan dan kekurangannya.
- e. Program bimbingan di sekolah dasar hendaknya meyakini bahwa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang sangat penting dalam tahapan perkembangan anak.⁶

Sedangkan Depdikbud, menjelaskan bahwa tujuan layanan bimbingan di sekolah dasar adalah untuk membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek sosial pribadi, pendidikan, dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Lebih khusus dijelaskan tujuan masing-masing aspek sebagai berikut:

- a. Dalam aspek perkembangan sosial pribadi, layanan bimbingan konseling membantu agar siswa memiliki pemahaman diri, mengembangkan sikap positif, membuat pilihan kegiatan secara sehat, mampu menghargai orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan

⁶ Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 36-37.

hubungan antar pribadi, dapat menyelesaikan masalah, dan dapat membuat keputusan.

- b. Dalam aspek perkembangan pendidikan, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat melaksanakan cara-cara belajar yang benar, menetapkan tujuan dan rencana pendidikan, mencapai prestasi belajar secara optimal, memiliki keterampilan untuk menghadapi ujian.
- c. Dalam aspek perkembangan karir, layanan bimbingan membantu siswa agar dapat mengenal macam-macam jenis pekerjaan, menentukan cita-cita dan merencanakan masa depan, mengeksplorasi arah pekerjaan, menyesuaikan keterampilan, kemampuan dan minat dengan jenis pekerjaan.⁷

Sehubungan dengan tugas guru sebagai pembimbing, Naawidjaja menyampaikn ada tiga tugas pokok guru, yaitu:

- a. Tugas professional, yaitu berkenaan dengan profesinya. Tugas ini mencakup tugas mendidik (mengembangkan pribadi siswa), mengajar (mengembangkan intelektual siswa), melatih (mengembangkan keterampilan siswa), dan mengelola ketertiban sekolah sebagai penunjang ketahanan sekolah.
- b. Tugas manusiawi, yaitu tugas sebagai manusia, dalam hal ini, guru bertugas mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan dan sesuai dengan martabat manusia.
- c. Tugas kemasyarakatan, yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Dalam hal ini, guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara baik, sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam pancasila dan UUD serta GBHN.⁸

3. Bimbingan Individu

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik atau klien mendapatkan layanan langsung tatap muka secara perorangan dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan penguasaan permasalahan pribadi yang dideritanya. Materi yang

⁷ Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI*, 38-39.

⁸ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013),

dapat diangkat melalui layanan konseling perorangan ini ada berbagai macam, yang pada dasarnya tidak terbatas. Layanan ini dilaksanakan untuk seluruh masalah siswa secara perorangan dalam berbagai bidang bimbingan yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir. Setiap siswa secara perorangan dapat membawa masalah yang dialaminya kepada guru pembimbing atau guru kelas di SD/MI. lebih lanjut guru pembimbing atau guru kelas akan melayani semua siswa dengan berbagai permasalahan tanpa membedakan pribadi siswa atau permasalahan yang dihadapinya.⁹

Selanjutnya pendidikan yang berlangsung baik secara formal maupun informal di lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam mengembangkan psikososial siswa. Seperti dalam proses-proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral siswa juga selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas belajar perkembangan sosial siswa sangat bergantung pada kualitas belajar siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun lingkungan yang lebih luas.

Dalam konseling individual, konselor dituntut untuk mampu bersikap penuh simpati dan empati. Simpati ditunjukkan oleh konselor melalui sikap turut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa atau klien, sedangkan empati adalah usaha konselor menempatkan diri dalam situasi diri klien dengan segala masalah-masalah yang dihadapinya.¹⁰ Melalui metode upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka atau berkomunikasi antara pembimbing atau konselor dan siswa atau klien.

Dalam tingkat sekolah dasar, guru kelas memiliki peranan yang sangat penting karena beum adanya pembimbing khusus atau guru BK dalam tingkat sekolah dasar. Guru kelas harus benar-benar mengenal satu persatu siswa yang menjadi tanggung jawabnya dikelas tersebut. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya.

Pelaksanaan layanan konseling perorangan melalui beberapa tahap yaitu:

- 1) Perencanaan yang meliputi kegiatan mengidentifikasi klien, mengatur waktu, pertemuan, mempersiapkan tempat dan

⁹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, 85-86.

¹⁰ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 279

- perangkat teknis penyelenggara layanan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan kelengkapan administrasi.
- 2) Pelaksanaan meliputi menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien, melakukan penilaian segera.
 - 3) Melakukan evaluasi jangka pendek.
 - 4) Menganalisis hasil evaluasi.
 - 5) Tidak lanjut yang meliputi kegiatan menerapkan arah, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut dengan pihak-pihak tertentu, melaksanakan rencana tindak lanjut.
 - 6) Menyusun laporan layanan konseling perorangan, menyampaikan laporan kepada kepala sekolah, mendokumentasikan laporan.¹¹

4. Perilaku Menyimpang

Definisi tentang perilaku menyimpang dapat dijelaskan berdasarkan empat sudut pandang. *Pertama*, definisi secara statistik umum digunakan, yang dimaksud dengan perilaku menyimpang yaitu segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tidak sering dilakukan. *Kedua*, secara absolut atau mutlak, definisi perilaku menyimpang yang berasal dari dari kelompok absolutisme yang berasumsi bahwa aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggota-anggotanya harus menyetujui tentang apa yang disebut sebagai menyimpang dan bukan. Itu karena standar atau ukuran dari suatu perilaku yang dianggap sudah ditentukan terlebih dahulu, begitu pula dengan apa yang disebut menyimpang juga sudah ditetapkan secara tegas.

Ketiga, secara reaktif, perilaku menyimpang menurut kaum reaktifis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen control sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. Artinya apabila ada reaksi dari masyarakat atau agen control sosial kemudian mereka memberi cap atau tanda terhadap si pelaku, maka perilaku itu telah dicap menyimpang, demikian si pelaku juga dikatakan menyimpang. *Keempat*, secara normatif, sudut pandang ini didasarkan atas asumsi bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial. Norma dalam hal ini adalah suatu standar tentang apa yang seharusnya atau

¹¹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, 163.

tidak seharusnya dipikirkan, dikatakan, atau dilakukan oleh warga masyarakat pada suatu keadaan tertentu.¹²

Perilaku menyimpang adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma sosial yang berlaku.¹³ Penyimpangan secara sederhana didefinisikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Pelaku penyimpangan sering bukan hanya orang yang gagal menyesuaikan diri terhadap standar-standar tertentu, tetapi lebih merupakan seseorang yang memilih standar bagi dirinya yang berbeda dengan standar orang lain.¹⁴

Menurut Robert M. Z. Lawang membatasi perilaku menyimpang meliputi semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut.

Menurut Bruce J. Cohen membatasi perilaku menyimpang sebagai setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.¹⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah semua perilaku manusia yang dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalam kelompok tersebut.

a. Teori Penyimpangan

- 1) Teori biologis, sebagian orang tidak dapat menyesuaikan diri disebabkan oleh ada cacat tubuh. Mereka yang menyandang cacat fisik dan mental yang parah tidak mungkin dapat menerapkan perilaku yang diharapkan. Namun penyimpangan yang disebabkan ketidakmampuan biologis untuk menyesuaikan diri, tidaklah selalu terjadi dan tampaknya hanya merupakan bagian kecil dari semua bentuk penyimpangan yang tidak disenangi masyarakat.
- 2) Teori psikologis, terlepas dari kadar cacat mental dan penyakit mental, teori psikologis tetap bertumpung tndih

¹² J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), 83-85.

¹³ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, 78.

¹⁴ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, ed. Paulus Wirutomo, (Jakarta: Rajawali, 1983), 165-166.

¹⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 188.

dengan teori biologis. Tidak dapat disangkal bahwa penyakit mental dan gangguan kepribadian berkaitan erat dengan beberapa bentuk perilaku menyimpang. Kenyataan tersebut tentu saja benar karena perilaku menyimpang seringkali dianggap sebagai suatu gejala penyakit mental.

- 3) Teori sosialisasi, teori ini didasarkan pada pandangan bahwa ada norma inti dan nilai-nilai tertentu yang disepakati oleh segenap anggota masyarakat. Teori sosialisasi tertuju bahwa perilaku sosial, baik yang bersifat menyimpang maupun yang patuh, dikendalikan terutama oleh norma dan nilai-nilai yang dihayati.
 - 4) Teori anomie, konsep tersebut dipakai untuk menggambarkan sebuah masyarakat yang memiliki banyak norma dan nilai yang satu sama lain saling bertentangan. Tidak terdapat seperangkat norma atau nilai yang dipatuhi secara teguh dan diterima secara luas, yang mampu mengikat masyarakat itu.
 - 5) Teori reaksi masyarakat, teori ini juga disebut teori pemberian cap (*labeling theory*), dimulai dengan kenyataan bahwa penyimpangan lahir karena adanya batasan atau suatu perbuatan yang disebut perbuatan menyimpang. Teori reaksi masyarakat, menekankan timbulnya penyimpangan melalui proses pemberian cap, dengan mengecap suatu perbuatan sebagian perbuatan menyimpang, maka itu berarti kita mulai menciptakan serangkaian perbuatan yang cenderung mendorong orang untuk melakukan penyimpangan yang lebih besar.¹⁶
- b. Ciri-ciri Perilaku Menyimpang

Paul B. Horton mengemukakan enam ciri-ciri perilaku menyimpang, yaitu:

- 1) Penyimpangan harus dapat didefinisikan, yaitu perilaku tersebut memang benar-benar telah dicap sebagai penyimpangan karena merugikan banyak orang atau membuat keresahan masyarakat, walaupun kenyataannya tidak semua perilaku menyimpang merugikan orang lain. Dasar pedomannya adalah nilai dan norma yang diakui oleh sebagian besar mayoritas, sehingga jika terdapat perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai dan norma

¹⁶ Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, TT), 195-199.

subjektif mayoritas masyarakat, maka perilaku tersebut dikatakan menyimpang.

- 2) Penyimpangan bisa diterima bisa juga ditolak, artinya tidak semua perilaku menyimpang dianggap negatif, tetapi ada kalanya perilaku menyimpang itu justru mendapat pujian. Seseorang yang memiliki kelebihan paling genius di antara teman-temannya adalah penyimpangan, tetapi penyimpangan tersebut justru disukai.
- 3) Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak, artinya tidak ada satupun manusia yang sepenuhnya berperilaku selurus-lurusnya sesuai dengan nilai dan norma sosial (konformis) atau sepenuhnya berperilaku menyimpang. Patokan yang digunakan untuk menentukan apakah tindakan menyimpang dikategorikan sebagai penyimpangan mutlak atau relatif adalah frekuensi penyimpangan yang dilakukan.
- 4) Penyimpangan terhadap budaya nyata dan budaya ideal, artinya suatu tindakan yang senyatanya jika dilihat dari budaya yang berlaku di dalam struktur masyarakat tersebut dianggap konform, namun oleh peraturan hukum positif dianggap penyimpangan, misalnya ada masyarakat Jawa di hari-hari tertentu memiliki kebiasaan membuang bunga atau sesaji di perempatan jalan umum, sedangkan menurut peraturan daerah yang mengatur tentang kebersihan maka perbuatan tersebut adalah menyimpang sebab bunga atau sesaji yang dibuang oleh masyarakat tersebut dikategorikan sampah.
- 5) Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan, maksudnya adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginannya tanpa harus menentang nilai dan norma tetapi sebenarnya perbuatan itu menentang norma. Di dalam norma agama Islam terdapat aturan bahwa bunga dari transaksi hutang piutang adalah riba. Agar tindakan membungakan uang dalam proses hutang piutang tidak dianggap haram, maka mereka menciptakan norma penghindaran, agar pelaku tidak terjebak pada penyimpangan norma. Norma penghindaran sering kali membuat istilah bagi hasil, bukan bunga pinjaman. Terkadang banyak gejala suap ditubuh birokrasi untuk memudahkan urusan administrasi. Akan tetapi, pelaku sering kali menolak dikatakan

menerima suap, mereka sering kali mengatakan itu adalah hibah, ucapan terima kasih, dan hadiah.

- 6) Penyimpangan sosial bersifat adaptif (penyesuaian), artinya tindakan ini tidak menimbulkan ancaman disintegrasi sosial, tetapi justru diperlakukan untuk memelihara integrasi sosial. Dinamika sosial merupakan salah satu produk dari proses sosial yang tidak bisa dihindari oleh siapa pun.¹⁷
- c. Penyebab Perilaku Menyimpang
- 1) Sikap mental yang tidak sehat

Yang dimaksud dengan mental adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan jiwa, kehendak, dan pikiran manusia. Adapun yang dimaksud dengan mental tidak sehat berarti keadaan jiwa seseorang atau sekelompok orang yang tidak stabil sehingga berperilaku di luar batas manusia pada umumnya. Ukuran normal atau tidaknya perilaku tersebut adalah tatanan nilai-nilai dan norma-norma ideal yang digolongkan ke dalam kelompok nilai dan norma yang seharusnya ada, bukan yang senyatanya ada. Beberapa perilaku menyimpang dilatarbelakangi oleh depresi, deviprasi (ketegangan) sosial, dan psikopat.

- 2) Ketidakharmonisan dalam keluarga

Ketidakharmonisan keluarga muncul ketika keluarga tidak dapat menjaga kebutuhannya, sehingga keluarga yang bersangkutan akan mengalami *broken home*. Dalam keluarga yang *broken home*, di mana percetakan di antara orang tua dan sikap saling bermusuhan disertai tindakan yang agresif, maka dengan sendirinya akan mengalami kegagalan dalam menjalankan fungsi keluarga yang sebenarnya. Fungsi keluarga tersebut di antaranya: (1) fungsi kebutuhan seks dan reproduksi, yaitu suami istri tidak kerasan tinggal di rumah serta timbul sikap dingin dan masa bodoh dari dalam memenuhi kebutuhan seksual, (2) fungsi pemeliharaan, di mana orang tua kehilangan atau kurang menjadi kebutuhan psikologis anak, (3) fungsi sosialisasi, di mana anak-anak terlantar akibat kurang mendapat perhatian orang tua, (4) fungsi-fungsi keluarga lainnya yang tidak dapat dijalankan dengan baik.

¹⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 194-196.

3) Pelampiasan rasa kecewa

Kekecewaan biasanya muncul tatkala seseorang atau sekelompok orang tidak terpenuhi keinginan dan harapannya. Bentuk kekecewaan sering dilampiaskan melalui tindakan menyimpang.

4) Dorongan kebutuhan ekonomi

Yang dimaksud dengan dorongan kebutuhan ekonomi adalah dorongan seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi untuk mendapatkan kepuasan dari terpenuhinya kebutuhan tersebut ternyata tidaklah mudah, lebih-lebih semakin sempitnya lapangan pekerjaan. Akibatnya seseorang atau kelompok bisa melakukan tindakan menyimpang untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

5) Pengaruh lingkungan dan media massa

Lingkungan yang tidak sehat seperti lingkungan dengan banyak anggota masyarakat yang menyimpang akan sangat berpengaruh pada perilaku anak-anak. Kebanyakan dari sifat anak adalah mengidentifikasi perilaku orang-orang yang ada dalam lingkungan sosialnya. Anak-anak tidak atau belum bisa membedakan perilaku mana yang dianggap baik dan buruk, akan menirukan tingkah laku tersebut. Jika yang ditirukannya perilaku menyimpang, maka di dalam otak anak tersimpan perilaku tersebut hingga masa pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam hadis Nabi dinyatakan bahwa keadaan bayi baru lahir adalah suci, adapun anak tersebut akan menjadi Yahudi, Nasrani adalah tergantung pada lingkungan keluarganya. Demikian juga Logeman menyatakan bahwa seorang anak yang baru lahir bagaikan selembar kertas putih bersih, sedangkan tulisan apakah yang hendak digoreskan ke atas kertas tersebut tergantung pada lingkungannya.

6) Keinginan untuk dipuji

Keinginan untuk dipuji terutama di kalangan anak-anak merupakan suatu hal yang wajar. Akan tetapi, jika keinginan tersebut tidak terpenuhi, maka anak-anak akan mencari langkah lain. Penyimpangan yang dialami oleh anak-anak tersebut biasanya merupakan bentuk pelampiasan akibat dari apa yang dicarinya tidak ditemukan. Dalam proses pencarian jati diri, anak-anak terutama kalangan remaja akan mencari idola-idola di

lingkungan sosialnya, misalnya kalangan artis, baik dari dalam maupun luar negeri.

7) Proses belajar yang menyimpang

Yang dimaksud dengan proses belajar menyimpang adalah proses di mana anak-anak mengidentifikasi perilaku di lingkungan yang menyimpang, terutama dari kelompok seusia dan sepermainan mereka. Ketika seorang remaja berkumpul dengan teman sepermainan yang memiliki kebiasaan menyimpang sementara orang tua tidak mengetahui dengan siapa anaknya bergaul, atau tidak memerdulikan pergaulan anak, maka keadaan demikian berarti anak telah mempelajari perilaku menyimpang.¹⁸

Selain sebab-sebab di atas, terdapat faktor lain penyebab perilaku menyimpang yaitu:

- 1) Faktor hereditas, beberapa faktor hereditas yang menyebabkan perilaku menyimpang antara lain peristiwa idiopathic, psikosis, penyakit TBC, neurosis, idiocy, dan psikosis akibat penyakit sifilis.
- 2) Faktor sebelum lahir, ada beberapa faktor sebelum lahir yang memengaruhi perilaku menyimpang yaitu kekurangan nutrisi, refleksi, dan luka-luka, serta keracunan sewaktu dalam kandungan, sewaktu mengandung ibu menderita beberapa penyakit, dan keracunan pada bayi.
- 3) Faktor ketika lahir, banyak resiko sewaktu ibu melahirkan anaknya. Resiko tersebut dapat mengenai sang ibu atau bayinya, terutama pada kelahiran bayi pertama yang berlangsung lama dan sulit sekali (prima para). Sebab saat kelahiran, kepala bayi sering terganggu oleh tekanan dari dinding rahim. Tekanan itu menyebabkan *intracranial hemorrhage*, yaitu pendarahan pada kepala bagian dalam bayi.
- 4) Faktor sesudah bayi lahir, meliputi pengalaman traumatis (luka-luka), terutama pada bagian kepala, kejang atau stiff, infeksi pada otak atau selaput otak, dan kekurangan nutrisi.¹⁹

¹⁸ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, 215-223.

¹⁹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 167-168.

d. Jenis-Jenis Perilaku Menyimpang

Rangkaian engalaman atau karir menyimpang seseorang dimulai dari penyimpangan-penyimpangan kecil yang mungkin tidak disadarinya. Secara umum perilaku menyimpang dibagi menjadi dua jenis:

1) Penyimpangan primer (*primary deviance*)

Yaitu jenis penyimpangan yang dialami oleh seorang mana kala ia belum memiliki konsep sebagai penyimpang atau tidak menyadari jika perilakunya menyimpang. Bentuk penyimpangan primer ini biasanya dialami oleh seseorang yang tidak menyadari bahwa perilakunya dapat menjurus kearah penyimpangan yang lebih berat. Sekelompok anak yang mengambil mangga dari pohon milik tetangga tanpa meminta izin terlebih dahulu pada pemiliknya dianggap sebagai bagian dari kenakalan biasa, bukan suatu bentuk pencurian. Sepasang remaja yang sedang berpacaran dianggap tidak menyimpang sepanjang mereka tidak melakukan hubungan seks pranikah.

2) Penyimpangan sekunder (*secondary deviance*)

Penyimpangan yang lebih berat akan terjadi apabila seseorang sudah sampai pada tahap penyimpangan sekunder. Yaitu suatu tindakan menyimpang yang berkembang ketika perilaku dari si penyimpang itu mendapat penguatan melalui keterlibatannya dengan orang atau kelompok yang juga menyimpang. Bentuk penyimpangan sekunder itu juga berasal dari hasil penguatan penyimpangan primer.

Tindakan menyimpang, baik primer maupun sekunder tidak terjadi begitu saja tapi berkembang melalui suatu periode waktu dan juga sebagai hasil dari serangkaian tahapan interaksi yang melibatkan interpretasi tentang kesempatan untuk bertindak menyimpang. Karir menyimpang juga didukung oleh pengendalian diri yang lemah serta kontrol masyarakat yang longgar. Misalnya ada seorang melihat kunci tertinggal di sebuah mobil. Bisa jadi dia menginterpretasikan situasi tersebut sebagai kesempatan untuk memiliki mobil dengan cara mudah, kebetulan pula pada saat itu tidak ada orang lain yang tahu atau

mencegahnya, maka situasi itu digunakan sebagai suatu kesempatan untuk mencuri.²⁰

- e. Kriteria perilaku normal
- 1) Memiliki perasaan aman yang tepat, dalam suasana demikian, ia mampu mengadakan kontak yang lancar dengan orang lain dalam bidang kerja, baik di lingkungan sosial maupun keluarga.
 - 2) Memiliki penilaian diri, *insight* atau wawancara rasional, harga diri yang cukup dan tidak berlebihan, serta perasaan yang sehat secara moril.
 - 3) Memiliki spontanitas dan emosional yang tepat. Ia mampu menciptakan hubungan yang erat, kuat, dan lama, seperti persahabatan, komunikasi sosial, dan relasi cinta.
 - 4) Mempunyai kontak dengan realias sosial secara efisien karena memiliki pandangan hidup yang realistis dan cukup luas.
 - 5) Memiliki dorongan-dorongan dan nafsu jasmaniah yang sehat
 - 6) Memiliki kemampuan belajar dari pengalaman hidupnya.²¹

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, jurnal dari Sirna Fitakila yang berjudul “Peran Orang Tua dan Guru dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa”, fokus pada penelitian ini adalah bagaimana penanganan orang tua dan guru dalam mengenddalikan perilaku menyimpang siswa, Dalam jurnal ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang penulis teliti. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang tahapperilaku menyimpang siswa, sedangkan perbedaanya yaitu jurnal Sirna Fitakila meneliti tentang bagaimana pengendalian perilaku menyimpang yang dilakukan orang tua dan guru pada anak sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana bimbingan individu yang dilakuakn oleh guru terhadap siswa yang memiliki perilaku menyimpang.²²

Kedua, jurnal dari Ni Made Resty A, dkk., yang berjudul “Efektifitas Konseling Kelompok Disertai Penguatan dalam

²⁰ J. Dwi Narwoko, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, 86-87.

²¹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, 166.

²² Sirna Fitakila, “Peran Orang Tua dan Guru dalam Upaya Pengendalian Perilaku Menyimpang Siswa SMP Islam Al-stiqomah Depok”, *Jurnal Societas*, 7, no. I (2017).

Mengatasi Perilaku Menyimpang (*Off Task Behavior*) dalam Proses Pembelajaran Siswa SMP Negeri 18 Palu”, fokus pada penelitian ini adalah menganalisis apakah perilaku menyimpang siswa dalam pembelajaran lebih rendah setelah diberlakukan konseling kelompok jika dibandingkan sebelum diberikan konseling kelompok. Dalam jurnal ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang penulis teliti. Persamaanya yaitu sama-sama menganalisis tentang perilaku menyimpang siswa, sedangkan perbedaanya yaitu dalam jurnal yang ditulis Ni Made Resty A, dkk., mencoba menggunakan konseling kelompok dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan penulis menggunakan bimbingan individu dalam bimbingan konseling untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa.²³

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Lena Marianti yang berjudul “Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan”, fokus penelitian dalam jurnal ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa dengan menggunakan sifat-sifat Rasulullah sebagai acuan dalam bimbingan. Dalam jurnal ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan yang penulis teliti. Persamaanya yaitu sama-sama menganalisis perilaku menyimpang siswa, sedangkan perbedaanya yaitu jurnal yang ditulis oleh Lena Marianti menggunakan sifat-sifat Rasulullah sebagai acuan dalam bimbingan kelompok, sedangkan penulis menggunakan bimbingan konseling secara individu.²⁴

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Maslina Daulay yang berjudul “Bimbingan Konseling Islam bagi Perilaku Menyimpang”, fokus penelitian ini yaitu bagaimana penanganan perilaku menyimpang dengan menggunakan bimbingan konseling Islam meliputi Al-Hikmah, Al-Mau’izah, dan Mujadilah. Dalam jurnal yang ditulis oleh Maslina Daulay terdapat kesamaan dengan yang penulis teliti. Persamaanya yaitu sama-sama menganalisis tentang perilaku menyimpang siswa, sedangkan perbedaanya yaitu dalam jurnal Maslina Daulay menitikberatkan pada penanganan perilaku menyimpang dengan menggunakan bimbingan konseling islam,

²³ Ni Made Resty A, dkk., “Efektivitas Konseling Kelompok disertai Penguatan dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang (*Off Task Behavior*) dalam Proses Pembelajaran Siswa SMP Negeri Palu,” *Jurnal Konseling dan Psikoedukasi* 3,no. 2 (2018).

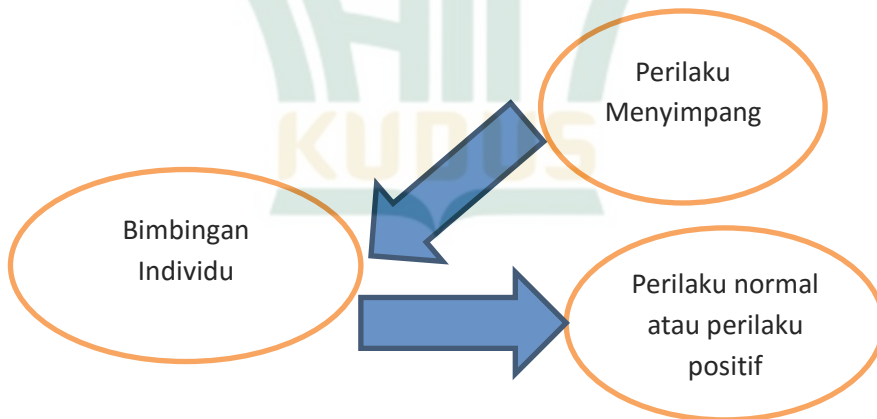
²⁴ Lena Marianti, “Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Pekalongan,” *Jurnal Bimbingan Konseling* 6, no. 1 (2017).

sedangkan penulis menggunakan bimbingan individu dalam bimbingan konseling.²⁵

C. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha untuk memperbaiki kualitas diri seseorang. Sejak manusia lahir, pendidikan sudah harus ditanamkan karena akan mempengaruhi perkembangan pada usia selanjutnya. Dalam pendidikan yang hanya mengedepankan aspek kognitif siswa memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikomotorik atau aspek sikap siswa. Untuk itu perlulah sebuah ketelitian dalam mengawasi perkembangan peserta didik dalam segala aspek sehingga tujuan pendidikan tercapai secara maksimal. Bimbingan dan konseling sangatlah erat kaitannya dalam sebuah pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik karena selain sebagai pendidik, ia juga memiliki tugas sebagai pembimbing atau konselor bagi peserta didik baik yang memiliki penyimpangan perilaku maupun yang tidak.

Diharapkan dengan adanya bimbingan dan konseling di sekolah dasar, perkembangan peserta didik akan lebih terarah dalam segala aspek serta penyimpangan-penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh peserta didik cenderung lebih rendah atau berkurang. Dengan penanganan perilaku menyimpang lebih dini, akan memberikan dampak positif bagi perkembangan selanjutnya.



²⁵ Maslina Daulay, “ Bimbingan Konseling bagi Perilaku Menyimpang”, *Jurnal Fitrah* 8, 1 (2014).